



Pendampingan Tradisi Burdah Keliling Di Masjid Barokatul Hasan Nogosaren Gading Probolinggo

Jamiatun Nasikhah¹, Aziziyah Masfiyatul²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

* Email: Jamiatunnasikhah01@gmail.com¹, aziziyahmasfiyatul@gmail.com,

Abstrak

Artikel ini membahas tradisi membaca Burdah yang disusun oleh penyair Mesir Muhammad bin Sa'id al-Bushiri (wafat 1295) dengan kumpulan puisi tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Pendampingan ini menggunakan metode ABCD melalui pendampingan terhadap aktivitas keagamaan santri di masjid Barokatul Hasan dusun Wonosari Nogosaren Gading Probolinggo yang tradisi ini baru di terapkan di dusun Wonosari. Pembacaan Burdah keliling ini sebagai upaya mahasiswa PENDAMPINGAN untuk memberikan metode cepat dalam menghafal bacaan Burdah kepada santri dan membentengi lingkungan agar senantiasa diberikan keselamatan, termasuk dari ancaman wabah virus corona yang saat ini mewabah dan meningkatkan kesejahteraan melalui pendampingan kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Burdah keliling, keagamaan, dusun Wonosari*

Abstract

This article examines the tradition of reading Burdah compiled by the Egyptian poet Muhammad bin Sa'id al-Bushiri (d. 1295) with a collection of poems about the life history of the Prophet Muhammad. This assistance uses the ABCD method through mentoring the religious activities of students at the Barokatul Hasan mosque, Wonosari Nogosaren Gading Probolinggo hamlet, where this tradition has just been implemented in Wonosari hamlet. This traveling Burdah reading is an effort by PENDAMPINGAN students to provide a quick method of memorizing Burdah readings to students and fortify the environment so that they are always given safety, including from the threat of the corona virus outbreak which is currently endemic and increasing welfare through assistance to the community.

Keywords: *burdah, religion, Wonosari hamlet*

PENDAHULUAN

Kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah menggubah syair sebagaimana yang telah diungkapkan berdasarkan sejarah kesusastraan Arab. Hal ini mereka anggap suatu kebiasaan yang bersifat tradisional karena dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi sosial mereka, serta bahasa mereka yang puitis. Lisan mereka yang fasih juga merupakan faktor yang kuat untuk menolong mereka dalam menggubah syair.¹

Seorang penyair selalu mempunyai tujuan tertentu dalam mengemukakan syair. Tujuan atau isi yang terkandung dalam syair juga mengalami perkembangan antara satu zaman ke zaman yang lain, sehingga isinya berkisar tentang persoalan-persoalan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi zaman tersebut. Salah satu tujuan penyair Arab menggubah syair adalah memuji seseorang (al-Madih) yang biasanya dimulai dengan ratapan terhadap bekas atau sisa-sisa barang yang telah ditinggalkan oleh kekasihnya dan mengingat kembali kenangan masa lampau sewaktu bersama dengan kekasihnya.² Tradisi ini begitu kuat, sehingga sajak yang penggubahannya sengaja ditujukan untuk memuji Nabi Muhammad SAW-pun tidak terlepas dari ikatan tradisi ini, sekalipun sifatnya hanya simbolis atau ikutikutan.³

Syair yang bertujuan memuji Nabi Muhammad SAW ini di Indonesia dikenal dengan sholawat yang merupakan ungkapan kecintaan seseorang kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini, terutama di wilayah pedesaan, banyak dilakukan dalam bentuk ritual keagamaan. Sementara di wilayah perkotaan, sholawat banyak dijadikan lirik dalam tembang religius. Dan setiap tahun masyarakat muslim Indonesia menyenandungkan sholawat bersama-sama dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Salah satu ritual pembacaan sholawat yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah membaca Qosidah Burdah atau yang biasanya disebut '*Burdahan*'. Di masjid Barokatul Hasan, qosidah burdah keliling di baca secara rutin setiap malam.

Qosidah burdah adalah sekumpulan sya'ir tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW hasil gubahan seorang pujangga mesir abad ke 13, Muhammad Ibn Sa'id al-Bushiri(w.1295). Nama asli kumpulan syair ini adalah *Al-Kawakib-ad- Durriyyah fi Madh Khoir al-Bariyyah* (Bintang-bintang gemerlap tentang pujian terhadap sang Manusia Terbaik). Namun

¹ Sayyid Ahmad al-Haasyimy, *Jawaakhiruladab*, (Mesir, Darul Fikri, 1965), hal. 24. Syair adalah kata-kata fasih yang berirama dan berqafiyah yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah, lihat Ahmad Muzakki, *Kesusastraan Arab : Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 42

² Ahmad al-Iskadari dan Musthafa 'Annani, *Al-Wasith Fi al-Adabi al-'Araby wa Tarikhuhu*, (Darul Ma'arif, 1978), hal. 48

³ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal. 71

selanjutnya, nama *Burdah* menjadi lebih dikenal luas karena sejarah pembuatannya yang terkesan spektakuler. Terdapat kisah, Al Bushiri, berinisiatif menggubah syair-syair pujian dikala dia diterpa musibah penyakit yang membuatnya harus berbaring di tempat tidur selama berbulan-bulan. Beberapa dokter yang didatangkan tidak mampu menyembuhkannya. Inisiatif ini muncul sebagai doa perantara demi kesembuhan penyakit yang dideritanya. Beberapa saat setelah gubahannya selesai, dia bermimpi didatangi Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpinya, Nabi mengusap-ngusap rambutnya dan menyelimutinya dengan *Burdah* (Baju hangat yang terbuat dari kulit binatang) yang biasa dipakai nabi. Karena mimpinya ini, Al Bushiri menjadi sembuh total dan esoknya dia bisa keluar rumah dengan segar bugar tanpa merasa bahwa ia pernah mengalami penyakit yang sulit untuk disembuhkan.

Burdah milik Nabi Muhammad itu sendiri memiliki kisah historis yang panjang dan penting, sehingga memperkuat alasan kenapa nama *Burdah* lebih populer ketimbang nama aslinya. Adalah *Ka'ab ibn Zuhair* (wafat 662) yang pertama kali mendapatkannya dari nabi sebagai hadiah atas syair-syair pujiannya terhadap Nabi Muhammad dan Islam, setelah sebelum Islamnya berkali-kali mencerca nabi dan para pengikutnya. Setelah dia meninggal dunia, khalifah pada saat itu, *Mu'awiyah ibn Abi Sufyan* (wafat 680), membelinya dari ahli waris *Ka'ab* dan memakainya pada setiap upacara resmi kenegaraan. Tradisi memakai *Burdah* milik nabi oleh para khalifah tersebut terus berlanjut hingga masa khalifah Utsmani. Setelah kekhalifahan Turki Utsmani runtuh, *Burdah* nabi tersebut disimpan di museum Topkapi di Istanbul, Turki.⁴

Di Indonesia, selain *Burdah* masih banyak kumpulan syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang juga dilantunkan dalam ritual-ritual pembacaan salawat, seperti *Barzanji* dan *Diba'i*. Namun, *Burdah* dianggap istimewa karena keunikannya dalam beberapa hal. Pertama, syair *Burdah* dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali penggubahan syair-syair pujian terhadap nabi. Kedua, syair *Burdah* memiliki kualitas sastra tingkat tinggi dan sarat pesan-pesan etis. Ketiga, syair *Burdah* tidak sekedar menyajikan sejarah nabi namun juga memberikan beragam ajaran tasawuf dan pesan moral yang cukup mendalam; dan keempat, syair *Burdah* dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga ia jadi ritual yang dibacakan pada saat ada hajat tertentu, seperti hajatan membangun rumah dan lain sebagainya.

⁴ Muhammad Adib, *Burdah, Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal.15.

Ritual Burdah ini juga banyak dilakukan di Provinsi Jawa Timur terutama di Desa Nogosaren yang terletak di Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Masyarakat setempat mayoritas beragama Islam dan memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai. Ritual Burdah yang dilakukan di sana hanya pada kegiatan keagamaan saja seperti peringatan maulid, Sarwe, dan kegiatan keagamaan lainnya. Untuk itu mahasiswa pendampingan Unzah berinisiatif untuk mengajak santri masjid Barokatul Hasan melakukan kegiatan *Burdah Keliling* untuk membentengi desa, mencegah Covid-19, dan salah satu metode cepat dalam menghafal *Burdah*. Hasil pendampingan ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan pemanfaatan *Burdah* dalam membentengi desa dan metode cepat menghafal *Burdah* untuk santri Masjid Barokatul Hasan.

METODE

Metode pelaksanaan pendampingan masyarakat dalam bentuk pendampingan mahasiswa dengan dosen pendamping tahun 2021 ini berbentuk ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendampingan masyarakat ini dilaksanakan di dusun Wonosari desa Nogosaren Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. pendampingan dalam satu kelompok terdiri dari 7 mahasiswa dari berbagai program studi. Terdapat tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan, diantaranya adalah :

Tahap Persiapan

Tahap awal dalam pelaksanaan Pendampingan diawali dengan komunikasi antara mahasiswa dengan Dosen pembimbing secara informal. Tahap persiapan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh, dan menyusun perencanaan, sasaran, dan target yang diinginkan. Selanjutnya peserta melakukan observasi ke tempat yang sudah dipilih berdasarkan ketentuan kampus.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap awal adalah *Inkulturas* (perkenalan) kemudian berdasarkan hasil *Inkulturas* dilanjutkan dengan *Discovery* (Mengungkapkan informasi). Berdasarkan data dan pemetaan yang di dapat dari tahap *Discovery* selanjutnya melangkah ke tahap *Design* dengan merencanakan program kerja yang akan dilaksanakan. Kemudian menginjak tahap *Define* dengan kegiatan memfasilitasi program pilihan masyarakat. Tahap terakhir yakni *Refleksi* dengan melakukan monitoring kegiatan. Kegiatan pendampingan masyarakat yang akan dilaksanakan yakni burdah keliling. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan membaca burdah mengelilingi desa Nogosaren tepatnya di dusun Wonosari dengan dibantu berbagai pihak, khususnya santri masjid Barokatul Hasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini diawali dengan observasi lokasi dan potensi desa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan *Burdah keliling*.

Observasi Lokasi dan Potensi Desa

Desa merupakan suatu wilayah yang letaknya jauh dari keramaian kota. Selain itu sebagian besar mata pencaharian penduduk desa adalah seorang petani. Desa Nogosaren merupakan salah satu desa di Kabupaten Probolinggo yang terletak di Kecamatan Gading. Letak geografis Desa Nogosaren berada didataran rendah dengan luas wilayah 554,36 km², jumlah penduduk 3575 jiwa, kepadatan penduduk 566,42, dan terdiri dari 4 dusun, 16 RT, 4 RW. Adapun batasan-batasan wilayahnya yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Kertosono
- b. Sebelah Selatan : Desa Kebben
- c. Sebelah Barat : Desa Wangkal
- d. Sebelah Timur : Desa Prasi

Desa Nogosaren memiliki 4 dusun diantaranya yaitu :

- a. Sebelah Barat: Krajan II
- b. Sebelah Selatan : Krajan I
- c. Sebelah Utara : Wonosari
- d. Sebelah Timur : Kambangan

Jumlah penduduk di Desa Nogosaren secara keseluruhan adalah sebanyak 3.445 jiwa yang terdiri dari 1122 kepala keluarga, 1732 penduduk laki-laki, dan 1713 penduduk perempuan. Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Nogosaren beragama islam.

Terdapat berbagai potensi Desa Nogosaren yang memungkinkan untuk dikembangkan diantaranya dalam bidang industry rumahan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Adanya tingkat pendidikan pasti terdapat lembaga-lembaga dalam desa untuk menempuh pendidikan. Terdapat 6 lembaga pendidikan di Desa Nogosaren diantaranya yakni PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Di desa Nogosaren terdapat 3 masjid salah satunya masjid Barokatul Hasan. Melihat kondisi Negara yang masih dalam keadaan pandemic menjadi salah satu faktor pendampingan pembacaan burdah keliling agar desa Nogosaren khususnya dusun

Wonosari terhindar dari tolak balak. Kegiatan tersebut dilakukan bersama santri masjid Barokatul Hasan dan warga sekitar.

Pembacaan Burdah Keliling

Burdah merupakan sekumpulan syair tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Qasidah burdah merupakan salah satu cara mengungkapkan kecintaan muslim terhadap utusan Allah, Muhammad SAW yang dilakukan dengan cara melantunkan puisi kepada Rasulullah.⁵ Di Indonesia, burdah sudah cukup populer karena merupakan salah satu kegiatan yang kerap dibaca pada saat peringatan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, syair burdah juga dipercaya memiliki kekuatan, sehingga biasanya dibacakan pada saat hajat tertentu. Terdapat pula beberapa manfaat qasidah burdah, salah satunya adalah tolak balak.

Burdah keliling awal dilaksanakan pada hari Jum'at, 06 Agustus 2021 yang diikuti oleh santri masjid Barokatul Hasan. Dengan harapan kegiatan ini terlaksana setiap malam ba'da magrib. Dalam pelaksanaannya, berbagai macam persiapan dilakukan demi suksesnya acara. Salah satunya pembuatan obor untuk dibawa para santri pada saat burdah keliling dilaksanakan. Kegiatan burdah keliling merupakan salah satu kegiatan pendampingan kepada masyarakat. Dimana dalam pelaksanaannya melibatkan pemanfaatan asset masjid yang memberikan manfaat bagi santri-santri masjid Barokatul Hasan. Acara burdah keliling diikuti oleh semua santri masjid Barokatul Hasan beserta mahasiswa PENDAMPINGAN. Pelaksanaannya dimulai dan finish di masjid Barokatul Hasan. Waktu pelaksanaan burdah keliling setelah magrib hingga menjelang isya'. Masyarakat dusun Wonosari juga mendukung terselenggaranya kegiatan burdah keliling ini.

⁵ Ulin Nihayah, *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental*, Jurnal Ilmu Dakwah, 34 (1), 2014, 295-308.



Gambar 1. Kegiatan Burdah Keliling

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pendampingan Kepada Masyarakat yang dilaksanakan memberikan dampak yang positif kepada masyarakat. Dengan dasar itulah perlu penerapan pendampingan kepada masyarakat baik dalam bentuk sosial, ekonomi, kemanusiaan maupun dalam bentuk pemikiran atau sumbangsih ilmu pengetahuan. Dengan pendampingan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada masyarakat desa Nogosaren dalam meningkatkan kesejahteraan, keamanan, dan penghindaran dari tolak balak.

Dengan pelaksanaan program pendampingan kepada masyarakat dapat menjadi peluang baru dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan metode cepat dalam menghafal burdah untuk santri masjid Barokatul Hasan. Program pendampingan ini diawali dengan observasi lokasi, mendata asset dan potensi desa, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan pendampingan dalam pemanfaatan asset santri di masjid Barokatul Hasan demi mensejahterakan ummat, metode cepat menghafal burdah, dan terbentengi dari tolak balak.

Pada kegiatan pendampingan kepada masyarakat terlibat aktif, terbukti dengan respon warga yang sangat positif mendukung program-program yang telah dilaksanakan. Seperti, koordinasi yang baik antara perangkat desa seperti kepala dusun, ketua RT, dll. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat akan kebermanfaatn program pemberdayaan kemasyarakatan yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Penyusunan Daftar Pustaka yang mengikuti teknik yang standar harus dilakukan secara baku dan konsisten. Untuk menjaga konsistensi cara pengacuan, pengutipan dan daftar pustaka sebaiknya menggunakan aplikasi *Reference Manager*, seperti Zotero, Mendeley, atau aplikasi berbayar yang lain. Ditulis dalam spasi tunggal, antardaftar pustaka diberi jarak 1 spasi. Sebagian contoh cara penulisan referensi/ acuan di dalam Daftar Pustaka, diberikan berikut.

Sayyid Ahmad al-Haasyimy, *Jawaakhiruladab*, (Mesir, Darul Fikri, 1965). (2006). Syair adalah kata-kata fasih yang berirama dan berqafiyah yang mengekspresikan bentuk- bentuk imajinasi yang indah, lihat Ahmad Muzakki. *Kesusastraan Arab : Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 42.

Al-Iskadari, ahmad dan Musthafa 'Annani. *Al-Wasith Fi al-Adabi al-'Araby wa Tarihkuhu*, (Darul Ma'arif, 1978). 48.

Mas'an Hamid. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1995. 71.

Adib, Muhammad. (2009). *Burdah, Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*. Yogyakarta: LkiS. 15.

Ulin, Nihayah. (2014). Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34 (1). 295-308.